

PENDAMPINGAN EKSTRAKURIKULER MENJAHIT UNTUK MENINGKATKAN *SOFT SKILL* DAN KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA MADRASAH ALIYAH (MA) SUNAN AMPEL KERATON PASURUAN

Suchaina, Dwi Kartika, Khurotul Ayunin, Fitriyah
STKIP PGRI Pasuruan, Pasuruan, Indonesia
suchaina.qodir@gmail.com

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagian dari program kegiatan tim KKN STKIP STIT PGRI Pasuruan yang didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) di MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* menjahit dan memberi bekal kesiapan bagi siswa untuk berwirausaha siswa melalui pengembangan ekstrakurikuler menjahit. Metode yang digunakan terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan berupa observasi untuk mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan ekstrakurikuler menjahit, (2) tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan ekstrakurikuler menjahit bersama siswa yang terpilih melalui seleksi, (3) tahap evaluasi kegiatan pendampingan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pendampingan ini adalah: (1) meningkatnya kemampuan memahami teknik mengayuh mesin jahit, (2) siswa dapat menjahit dengan rapi, (3) meningkatnya kemampuan memotong bahan jahitan sesuai dengan model, dan (4) meningkatnya kemampuan menjahit kain yang dikombinasi. Akan tetapi program ini belum dapat mengembangkan kesiapan berwirausaha siswa. Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah program pendampingan ekstrakurikuler mampu meningkatkan *life skill* siswa meskipun belum bisa mengembangkan kesiapan berwirausaha siswa.

Kata Kunci: ekstrakurikuler; menjahit; *life skill*; wirausaha

Abstract: *This community service program is a part of KKN STKIP – STIT PGRI Pasuruan programs supported by supervising lecturer at MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan. It was aimed to improve students' soft skills and prepare them to have entrepreneurship skills through sewing extracurricular. The method used in this program were: (1) preparation step through observation to identify extracurricular needs, (2) the implementation step with selected students through selection process, (3) evaluation of the program. The results showed that (1) understanding of the techniques of operating sewing machine was improved, (2) students were able to sew tidily, (3) students' ability to cut the cloth based on the model was increased, (4) students' ability to sew combined cloth was improved. However, this program could not yet develop students' readiness in entrepreneurship. In conclusion, this program improved students' skills but has not prepared the students for entrepreneurship practices.*

Keywords: *extracurricular; sewing; life skill; entrepreneurship*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi, sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut, tentunya tidak lepas dari proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu agar mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya dan sekaligus memenuhi tuntutan sosial, kultural, dan religius dalam lingkungan kehidupannya. Dengan kata lain pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana pemberdayaan manusia dalam menghadapi tantangan masa depan dengan keterkaitan antara pelatihan dan pembelajaran sebagai berikut, " *Training can be defined broadly are the techniques and arrangement aimed at postering and experiencing learning. The focus is on learning*". Artinya pelatihan dapat didefinisikan secara

luas adalah teknik dan pengaturan yang ditujukan untuk memposting dan mengalami pembelajaran. Fokusnya adalah pada pembelajaran (Santoso, 2008), berdasarkan statemen tersebut dapat ditunjukkan bahwa pelatihan dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dimana dalam pelatihan juga memuat pembelajaran yang memiliki peranan yang sangat penting. Seiring perkembangan pada zaman sekarang ini yang menuntut masyarakatnya untuk mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat memaksa seseorang untuk memiliki semangat kewirausahaan yang tinggi sehingga dapat menjalankan usaha yang dijalannya dengan baik. Hal ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat usia kerja saja tetapi juga perlu diajarkan pada siswa yang ada di sekolah-sekolah dengan memberikan bekal kesiapan usaha bagi mereka setelah lulus.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu bagian program kerja tim KKN STKIP – STIT PGRI Pasuruan berupa pendampingan ekstrakurikuler menjahit di MA Sunan Ampel Keraton Kabupaten Pasuruan. Masyarakat di daerah tersebut memiliki *culture* menikah di usia dini dan jarang yang menempuh pendidikan ke jenjang lebih tinggi, dengan alasan perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dan kalau kuliah pasti butuh banyak biaya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pendampingan untuk meningkatkan *soft skill* yang mampu menjadi bekal bagi siswi kedepannya dan mampu menjadi bekal berwirausaha bagi siswi tersebut.

Konsep definisi tentang *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang berkaitan dengan kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain (Prastiwi, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan yang ada pada diri seseorang dan bisa dikembangkan secara optimal dengan terus dilatih dan diajarkan secara kontinu, Dengan demikian jika seseorang sudah memiliki *soft skill* memungkinkan seseorang itu mampu *survive* dalam menjalani tuntutan yang terjadi seperti saat ini, misalnya kemampuan menyesuaikan diri dalam setiap perubahan zaman yang terjadi terutama ketika dihadapkan pada dunia kerja.

Menurut Kaipa & Millus (2005) dalam Setuju (2015) *soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Karena itu dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti perilaku sopan terhadap lingkungan baru, disiplin diri, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama dengan baik secara tim, membantu orang lain, dan sebagainya. Dengan memiliki *soft skill*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dalam konteks ini di dalam lingkungan bekerja (Lie, Lucas, Darmasetiawan & Noviati, 2017)

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan bekal berwirausaha pada siswi MA Sunan Ampel Keraton melalui pengembangan kegiatan ekstra kurikuler. Menurut Mediawan (2012) ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau disebut juga kegiatan non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk

memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap agar dapat terlaksana secara efektif. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu mengembangkan *soft skill* dan kesiapan berwirausaha pada siswi MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan. Jika seseorang memiliki *skill* maka seseorang tersebut mampu meningkatkan kehidupan mereka serta memiliki keterampilan yang bisa dikembangkan di masyarakat serta mempunyai sikap profesional (Armuyanti, 2014).

Menurut Amrulloh (2014) pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, sikap perilaku, keahlian satu perubahan sikap peserta didik dalam pekerjaan tertentu yaitu menjahit. Sedangkan keterampilan menjahit adalah keterampilan yang meliputi pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit, binatang, dan bahan-bahan lain yang bisa di lewati jarum jahit dan benang yang di lakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit, terdiri dari tahap dasar pembuatan pola, tahap terampil pemotongan bahan, tahap mahir dalam pekerjaan menjahit. Kesiapan berwirausaha adalah sikap mental yang dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha di bidang jasa menjahit yang terinternalisasi dalam watak, perilaku, kehidupannya meliputi yang meliputi: disiplin, komitmen tinggi, mandiri, dan realistis.

Pendampingan pengembangan jenis ekstrakurikuler di MA Sunan Ampel Keraton yang dipilih oleh penulis adalah ekstrakurikuler menjahit. Hal ini dikarenakan ekstrakurikuler menjahit yang telah berjalan selama satu tahun namun belum mampu menghasilkan produk jahitan. Selain itu di MA Sunan Ampel Keraton juga memiliki fasilitas mesin jahit dan ada beberapa siswa yang memiliki bakat menjahit hanya saja belum sempurna dalam teknik menjahitnya. Ekstrakurikuler menjahit yang ada di MA Sunan Ampel yang dilakukan oleh para siswi sangat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pengalaman yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut kurang diimplemetasikan oleh para siswa. Selain waktu yang minim dan terbatas, alat (mesin) jahit yang dapat beroperasi hanya beberapa unit. Hal lain adalah minat menjahit dari peserta didiknya yang tergolong kurang. Beberapa hal tersebut menyebabkan ekstrakurikuler menjahit di MA Sunan Ampel berjalan kurang efektif.

Tidak semua orang mempunyai keterampilan menjahit, hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memiliki kemampuan di bidang tata busana. Dengan adanya ekstra jahit ini sangatlah berguna bagi peserta didik karena tidak hanya digunakan untuk pembelajaran atau keterampilan saja tetapi berguna bagi kehidupan mereka kelak jika sudah berada di lingkungan masyarakat, dan lebih bisa mengembangkan keterampilan yang mereka peroleh dari sekolah. Menurut Latifa & Maeliah (2014) keterampilan menjahit adalah keterampilan yang mempelajari teknik membuat busana perlengkapan rumah tangga mulai dari mendesain, menjahit, hingga melakukan penyelesaian. Keterampilan menjahit merupakan salah satu keterampilan terpenting dalam sebuah kehidupan sehari-hari, karena semua itu berhubungan dengan kebutuhan manusia akan busana. Keterampilan menjahit juga dapat menjadi bekal keterampilan untuk bekerja ataupun membuka usaha seseorang.

Keterampilan menjahit dapat dipelajari diantaranya melalui jalur pendidikan non formal seperti kursus dan pelatihan, tetapi berbeda halnya apa yang telah diterapkan di sekolah MA Sunan Ampel Keraton dimana disekolah ini telah ada ekstrakurikuler menjahit, dan ini sangat

berguna bagi siswi putri sebagai seorang pelajar yang suka dengan beragam busana dan berkreasi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit yang dilakukan di MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan terdapat beberapa kendala yang dihadapi diantaranya adalah: (1) kurangnya sarana dan prasana menjahit. Jumlah mesin jahit dengan jumlah siswi ekstrakurikuler tidak seimbang. Jumlah mesin jahit yang ada di MA Sunan Ampel hanya enam buah dan yang berfungsi dengan baik hanya empat buah mesin jahit sedangkan jumlah siswi yang mengikuti ekstrakurikuler ada enam orang, (2) kurangnya waktu pelaksanaan karena terpotong dengan jadwal pelaksanaan UAS. Sebagaimana yang diketahui bahwa kemampuan menjahit bukanlah suatu hal yang mudah perlu waktu dan praktek yang cukup sehingga tim pendampingan ekstrakurikuler menjahit mengalami kesulitan dalam hal mengatur waktu peserta ekstrakurikuler menjahit, dan (3) kurangnya kemampuan yang dimiliki siswi dalam menjahit. Ekstrakurikuler ini termasuk ekstrakurikuler baru di MA Sunan Ampel Keraton yang mana baru sekitar satu tahun berjalan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga tidak setiap waktu bisa dilaksanakan sehingga belum pernah menghasilkan suatu produk jadi. Oleh karena hal itu kemampuan mereka dalam menjahit suatu produk masih kurang.

Selain itu berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan Berlianti, dkk. (2017) pada masyarakat yang terdiri dari kaum ibu-ibu menunjukkan bahwa dengan pendampingan keterampilan menjahit mitra pengabdian mampu mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatan mitra pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil pengabdian tersebut penulis yakin bahwa pendampingan kegiatan ekstrakurikuler menjahit di MA Sunan Ampel Keraton ini mampu membekali siswi-siswi di MA Sunan Ampel Keraton untuk memiliki kesiapan berwirausaha kedepannya. Senada dengan dampak pembelajaran keterampilan menjahit yang dilakukan oleh Hilma (2011) yang terdiri dari: (1) peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang cara menjahit pakaian, (2) peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan cara berlatih secara terus menerus, (3) peserta didik bekerja sebagai tenaga kerja pada perusahaan menjahit atau berwirausaha mandiri, dan (4) peserta didik dapat meningkatkan pendapatannya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Kebaruan dari pengabdian masyarakat ini adalah dilaksanakan melalui pendampingan menjahit yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler di MA Sunan Ampel Keraton Kabupaten Pasuruan. Selain itu, ekstrakurikuler menjahit dengan mengikuti kegiatan-kegiatan menjahit ini maka seseorang dapat mengembangkan kepribadian, dapat mengembangkan bakat, dan minat yang mereka miliki. Program ekstrakurikuler juga dapat membiasakan siswa terampil, mengorganisir, mengelola, menambah wawasan, memecahkan masalah, sesuai karakteristik ekstrakurikuler yang digelutinya.

Metode

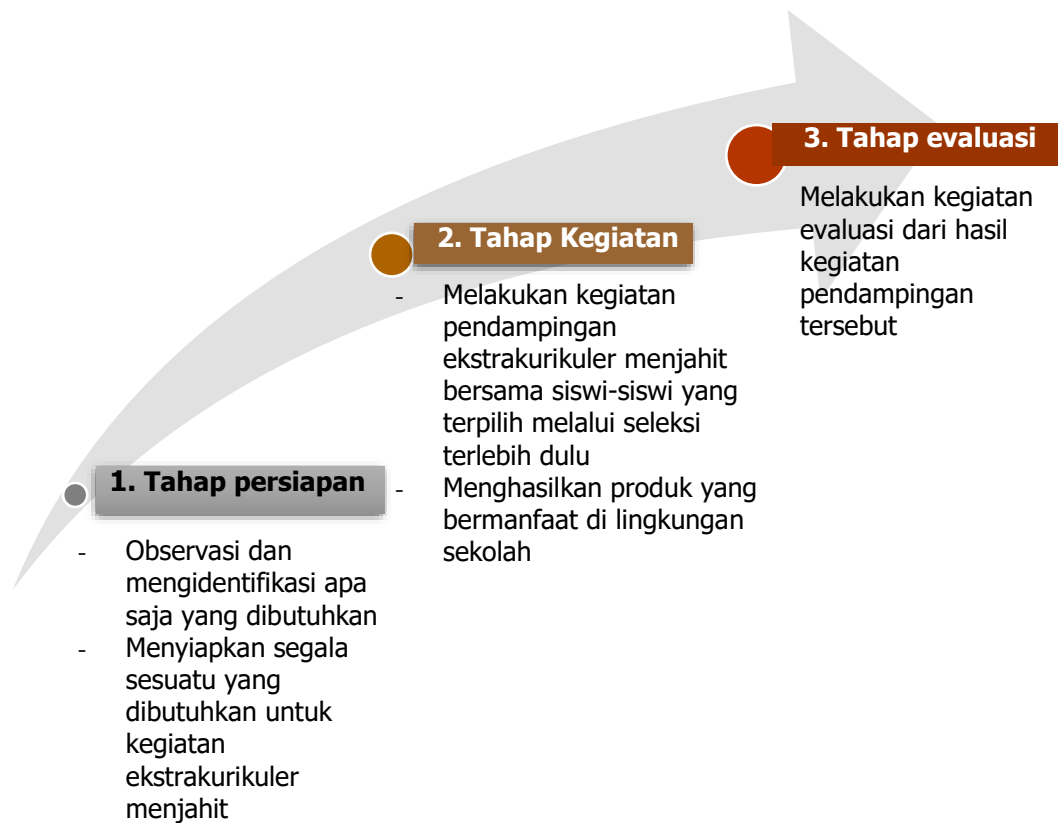
Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pendampingan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Cresswell (2012) metode ini mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan program serta mendeskripsikan hasilnya. Metode ini tidak menguji kevalidan

hipotesis atau kerelevanan validasi hasil tetapi mendeskripsikan dan menganalisis data sehingga ditemukan bahan kajian lebih lanjut. Sasaran pengabdian ini adalah Siswi MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan sebanyak 6 siswi yang dipilih secara seleksi untuk mengikuti pendampingan atau kegiatan pengabdian ini. Metode deskriptif kualitatif pada kegiatan ini terbagi menjadi 3 tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, dengan rician sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, tim KKN STKIP STIT PGRI Pasuruan didampingi dosen pembimbing Lapangan melakukan observasi pada kegiatan ekstrakurikuler menjahit. Observasi dilakukan dengan mengidentifikasi dan mencatat apa saja yang dibutuhkan yang belum dimiliki atau yang dibutuhkan oleh MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan untuk kegiatan pendampingan tersebut, kemudian membentuk tim yang akan terlibat. Dalam hal ini melibatkan para siswi dan mahasiswa, menyiapkan instruktur pelatihan, menyiapkan sarana dan prasarana pelatihan, dan bahan-bahan yang akan dibutuhkan.
2. Tahap pelaksanaan, mengadakan pelatihan cara memotong kain, mengukur kain, menjahit lurus dan rapi. Peserta pelatihan sebanyak 6 orang (berdasarkan hasil seleksi karena jumlah mesin jahit, waktu kegiatan dan jumlah siswi yang ada sehingga sebelum dilakukan kegiatan pendampingan perlu dilakukan seleksi terlebih dahulu) yang terlibat mengikuti ekstrakurikuler menjahit. Pelatihan ekstrakurikuler dengan materi: Upaya mengembangkan *soft skill* siswi putri dan kesiapan berwirausaha untuk membuat produk yang bermanfaat di lingkungan sekolah. Pelaksanaan pelatihan disepakati oleh tim dan guru ekstrakurikuler menjahit setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Pelatihan dan pendampingan dilakukan tiga hari dalam seminggu. Lokasi pelatihan di Sekolah Putri MA Sunan Ampel Keraton.
3. Tahap evaluasi, mengingat keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan KKN maka, tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan kegiatan evaluasi kepada peserta pelatihan sejauh mana siswi memahami tentang materi pelatihan yang telah diberikan oleh para instruktur. Karena pada awalnya siswi-siswi tersebut bisa menjahit tapi masih belum sempurna yakni menjahit secara rapi dan mampu menghasilkan produk yang berupa taplak yang digunakan di kelas-kelas sekolah tersebut.

Tahapan-tahapan pendampingan ekstrakurikuler menjahit di MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan disajikan dalam bagan 1.

Sasaran program pendampingan ini adalah 6 siswa MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan yang dipilih melalui jalur seleksi terlebih dulu. Kegiatan pendampingan dilakukan selama 6 hari yakni pada tanggal 19 November sampai 28 November setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Yang meliputi kegiatan teknik memotong kain, menjahit sampai pada menghasilkan produk berupa taplak yang digunakan kelas-kelas MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan.



Bagan 1. Tahapan Pendampingan ekstrakurikuler menjahit

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari kegiatan pendampingan ekstrakurikuler menjahit di MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan adalah meningkatkan *soft skill* dan kesiapan berwirausaha siswi MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan. Kecakapan hidup (*life skills*) dapat pula diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2002). Melalui kegiatan pengembangan wawasan hingga terjun langsung dalam praktik kegiatan usaha di sekolahnya, maka kesempatan belajar secara langsung dapat diberikan agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, professional, bertanggungjawab, serta berani menanggung risiko. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup di masa depan yaitu dengan memberikan bekal keterampilan. Bekal keterampilan dapat diperoleh dari kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah diharapkan dapat memberikan bekal keterampilan yang akan bermanfaat untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya adalah kemampuan

seseorang untuk berjuang berani hidup (*surviva*). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) pada seseorang perlu proses pendidikan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya (Satori. 2002).

Pendampingan ekstrakurikuler menjahit di MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan dilakukan oleh Tim KKN STKIP STIT PGRI Pasuruan dengan didampingi Dosen Pembimbing Lapangan dengan sasaran 6 siswi serta kegiatan ekstrakurikuler menjahit. Pada kegiatan pendampingan ini jumlah pesertanya sedikit dikarenakan beberapa hal diantaranya, (1) terbatasnya jumlah mesin jahit yang ada di MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan, (2) terbatasnya waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler menjahit, dan (3) minimnya *skill* menjahit siswa MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan. Sehingga peserta kegiatan ekstrakurikuler dipilih melalui hasil seleksi agar hasil atau luaran yang ditetapkan bisa tercapai dengan durasi waktu yang cukup terbatas.

Berdasarkan masalah di atas maka, tim KKN melakukan beberapa alternatif solusi diantaranya;

1. Membagi pekerjaan sesuai kemampuan mereka. Berdasarkan hasil observasi sebetulnya diperoleh data jumlah peserta ekstrakurikuler dengan kemampuan yang lebih ada empat siswi, untuk siswi yang mempunyai kemampuan lebih dalam menjahit bertugas menjahit taplak sedangkan siswi yang lain bertugas memotong kain dan juga menempelkan jarum pentul, sehingga program berjalan dengan semestinya dan masing-masing mendapatkan ilmu menjahit.
2. Menambah jam ekstrakurikuler. Jam ekstrakurikuler di MA Sunan Ampel dua kali dalam seminggu yakni Selasa dan Rabu dan itupun hanya satu jam. Tim KKN menambahkan jam ekstrakurikuler yakni tetap Selasa, Rabu dan Kamis hal ini dilakukan setelah meminta izin kepada guru pembina ekstra menjahit.
3. Memberikan pendampingan dan arahan bagaimana metode yang mudah dalam membuat taplak meja. Kami menunjukkan langkah-langkah dalam pembuatan taplak meja ke masing-masing siswi yang mengikuti ekstrakurikuler dan mengamati setiap langkah-langkah yang mereka lakukan. Sebelum mereka memulai menjahit taplak meja kami memberikan pelatihan menjahit tepi pada kain percah sehingga kami tahu kemampuan dari masing-masing siswi. Sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kegiatan seleksi siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit



Gambar 2. Kegiatan keterampilan menjahit siswi MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan

Hasil dari kegiatan pendampingan ini menunjukkan ada salah satu tujuan yang belum tercapai yaitu tentang kesiapan berwirausaha. Hal ini dikarenakan siswi MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan belum memiliki kemampuan memasarkan produk akan tetapi hanya mampu mengembangkan *soft skill*. Hal ini terbukti dari hasil data yang diperoleh menunjukkan sebelum kegiatan pendampingan 2 dari 6 siswi belum mampu mengayuh mesin jahit dengan benar, 3 dari 6 siswi tidak mengetahui teknik menjahit yang rapi, 3 dari 6 siswa tidak mengerti memotong bahan sebelum dijahit sesuai model yang diharapkan, dan 4 dari 6 siswa tidak mengetahui teknik menjahit kain yang dimodifikasi dengan kain lain. Jumlah prosenetase yang diperoleh dari data tersebut dapat dilihat pada diagram 1.

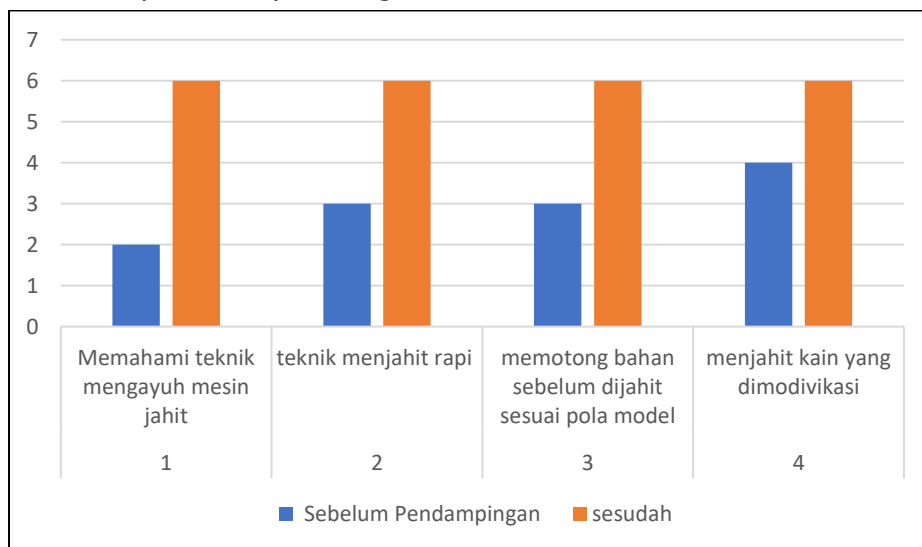


Diagram 1. Prosentase kemampuan menjahit siswi sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pendampingan

Berdasarkan hasil data yang ada pada diagram di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim KKN STKIP–STIT PGRI pasuruan memberikan dampak yang bermanfaat bagi siswi-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berupa adanya peningkatan kemampuan *soft skill* Siswi MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan setelah mengikuti kegiatan pendampingan ekstrakurikuler menjahit dan ini bisa dibuktikan dari hasil produk yang dihasilkan oleh siswi MA Sunan Ampel Keraton setelah mengikuti kegiatan pendampingan ekstrakurikuler menjahit sebagaimana gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Hasil produk siswi

Berdasarkan gambar 3 di atas mendeskripsikan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat berupa kegiatan pelatihan menjahit pada siswi MA Sunan Ampel Keraton memberikan hasil kemampuan keterampilan menjahit siswi Sunan Ampel Keraton yang ditunjukkan dengan kerapian dalam menjahit dan memodifikasi hasil jahitan yang terdiri dua jenis kain yang berbeda, yang mana pada awalnya siswi-siswi tersebut hanya sebagian bisa menjahit tetapi kurang rapi dan belum bisa menjahit kain yang ada modifikasi dengan kain yang berbeda.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh Tim KKN STKIP STIT PGRI Pasuruan yang didampingi oleh satu Dosen Pembimbing Lapangan memberikan manfaat pada Siswi MA Sunan Ampel Keraton dalam mengembangkan *soft skill* diantaranya; (1) meningkatnya kemampuan memahami teknik mengayuh mesin jahit, (2) meningkatnya kemampuan teknik menjahit rapi, (3) meningkatnya kemampuan memotong bahan sebelum dijahit sesuai dengan model, dan (4) meningkatnya kemampuan menjahit kain yang dikombinasi, akan tetapi masih belum bisa mengembangkan kesiapan berwirausaha siswi yang mengikuti kegiatan pendampingan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pendampingan ekstrakurikuler menjahit ini termasuk kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan salah satu bagian dari beberapa program kegiatan tim KKN STKIP dan STIT PGRI Pasuruan yang bertempat di MA Sunan Ampel Keraton Pasuruan. Penulis menyadari kegiatan pengabdian masyarakat bisa berjalan sebgain berkat dukungan pihak-pihak yang terlibat, sehingga penulis menyampaikan ucapan terimakasih setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah MA Sunan Ampel Keraton, Wakil Kepala Sekolah MA Sunan Ampel Keraton yang telah dengan senang hati menerima dan bekerjasama dengan baik dalam menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terimakasih juga untuk kerja keras dan Tim KKN yang telah melakukan kegiatan selama 1 bulan.

Referensi

- Amrulloh, N. (2014). Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Meningkatkan Kesiapan Berwirausaha Para Santri Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Desajatirejo Barat Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *J+ Plus Unesa*. 3(1): 1-8.
- Armayanti. (2014). *Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler di SLB Al-Ishlah Padang*. JUPEkhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus). 3(1):23-35
- Berlianti, dkk. (2017). Kemandirian Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit. *Abdimas Talenta*. 2(2): 179-186
- Cresswell, J. (2012). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. United States: Pearson Education.
- Depdiknas. (2002). *Kecakapan Hidup, Life Skill Melalui Pendekatan pendidikan berbasis Luas*. Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM Universitas Negeri Surabaya
- Hilma, Lazijmatul. (2011). Pembelajaran Keterampilan Menjahit Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan sebagai Bagian dari Pembelajaran Kecakapan Hidup (Penelitian pada peserta Didik di LKP Al Falah Kota Gorontalo). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 1(1):1-9

- Joko Santoso, Surtikanti. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UMS
- Kaipa, P. & Milus, T. (2005). *Soft Skills are Smart Skills*. Diunduh dari <http://www.kaipagroup.com>.
- Latifa, T. & Maeliah, M. (2014). *Manfaat Hasil Belajar Keterampilan Menjahit Tailor Sebagai Kesiapan Magang di Tailor*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lie, C., Lucas, N., Darmasetiawan, K., & Noviati. (2017). Pengaruh *Soft Skill* Terhadap Kesiapan Kerjamenghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Padamahasiswa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomikauniversitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 6(2): 1496-1514
- Mediawan, A. (2012). *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang*. Jogjakarta: Buku Biru
- Prastiwi, W. (2011). *Pengembangan Soft Skill, Hard Skill dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. <http://www.infodikdas.com/>.
- Satori, D. (2002). "Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah". *Journal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Setiani, Fani & Rasto. (2016). Mengembangkan soft skill siswa melalui proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1): 160-166.
- Setuju. (2015). Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA. *Seminar dan Call For Paper, Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ke 60*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.